

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan didiskusikan temuan penelitian berdasarkan temuan penelitian seperti yang didiskripsikan pada bab sebelumnya. Bagian ini memuat tiga hal yang akan diuraikan secara beruntun mengenai, bentuk, metode dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan penguatan berdasarkan teori-teori yang dipakai sebagai tool of analysis penelitian. Temuan konseptual dari informasi empiris pada bab terdahulu selanjutnya dibahas dan dikembangkan menjadi teori temuan formal.

A. Bentuk Internalisasi nilai-nilai keagamaan pada keluarga Santri, Pedagang dan Guru.

Untuk mendapatkan anak yang sesuai dengan keinginan orang tua maka dibutuhkan usaha yang keras baik secara rohani dan jasmani, iktiyar batiniyah dan jasmaniyah. Mempunyai perencanaan dan cita-cita yang sistematis seperti apa yang diinginkan oleh orang tua. Berbicara perencanaan mengambil teori manajemen perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.¹⁸³

Planning is determining organizational goals and a means for achieving them (perencanaan adalah menentukan cita-cita dan kemampuan organisasi untuk mencapai kesuksesannya).¹⁸⁴

¹⁸³ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. 1, hal. 49.

¹⁸⁴ Chuck Williams, *Management*, (United States of America: South-Western College

Dari pengertian di atas dapat ditafsirkan bahwa perencanaan adalah serangkaian usaha dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai keinginan personal maupun golongan. Sehingga tentunya ini harus ditata dengan sebaik-baiknya, perencanaan yang baik akan mendukung jalannya dan kemudahan yang diinginkan. Mengambil istilah teori perencanaan dalam manajemen pendidikan, bahwa orang tua sebagai bentuk kesadaran dan upaya menginternalisasikan nilai religius pada anak-anaknya maka dirasa perlu untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang kongrit sebagai upaya orang tua untuk pendidikan keagamaan anaknya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian focus satu tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri, pedagang dan guru secara garis besar peneliti menemukan bahwa perencanaan untuk meng-internalisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui dua fase, fase prenatal dan fase pasca prenatal.

Pranatal berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum, dan *natal* berarti lahir, jadi Pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi Pranatal ialah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.¹⁸⁵

Pranatal merupakan segala macam aktifitas seseorang mencakup sebelum

Publishing, 2000), 7.

¹⁸⁵ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2006), 217

melakukan pernikahan, setelah melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, hamil hingga akan melahirkan. Aktifitas yang dimaksud merupakan segala tindak tanduk laki-laki maupun perempuan.

Penelitian terbaru mengungkapkan anak-anak bisa didik sejak dalam kandungan karena otak dan indra pendengaran sudah mulai berkembang. Oleh karena itu, pada masa ini dilakukan stimulasi yang mengandung aspek ruhani, seperti membaca kitab Allah dengan suara nyaring.¹⁸⁶ Keistimewaan-keistimewaan pendidikan pada pranatal (anak pralahir), merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkaikan langkah, metode, dan materi yang dipakai oleh kedua orang tuanya dalam melakukan pendidikan (stimulasi edukatif) dan orientasi serta tujuan kemana keduanya mengarah dan mendidik.¹⁸⁷ Dalam islam pendidikan pranatal hendak dimulai sejak awal pembuahan, jadi jika seseorang menginginkan anak yang cerdas, sholeh hendaknya dipersiapkan sedini mungkin hingga akan menghasilkan apa yang diinginkan.

Perencanaan internalisasi nilai religius dalam kandungan telah dilakukan sejak lama sekali bahkan Nabi Zakaria a.s dapat menjadi sebuah teladan bagi kita semua para orang tua dalam pendidikan pranatal. Salah satu metode yang digunakan dan dicontohkan oleh nabi zakariya ialah dengan menggunakan metode doa. Di saat anak masih dalam kandungan/pranatal, orang tua terutama ibu hendaknya lebih giat beribadah

¹⁸⁶ Felisha Salwanida, *Merencanakan Kecerdasan & Karakter Anak Sejak dalam Kandungan*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 142.

¹⁸⁷ Desmita, *Spikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 75-78

dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta meminta perlindungan kepada Allah terhadap bayi yang ada dikandungnya dan meminta agar bayi yang dikandungnya nantinya menjadi anak yang sholeh. Dengan demikian ibu hamil mendidik tauhid kepada anaknya sejak masih dalam kandungan.

Selain itu Nabi Muhammad SAW memberikan bimbingan pula kepada kaum muslim agar melakukan hal-hal yang menghasilkan kemaslahatan bagi anak-anak mereka pada masa mendatang.¹⁸⁸ Dalam hadits ini mengandung anjuran yang mengarahkan kepada kita bahwa sebaiknya dalam melakukan segala sesuatu hendaknya diawali dengan menyebut nama Allah agar mendapatkan ridho dan keberkahan. Dalam berbuat selalu diniatkan hanya untuk mengabdikan pada Tuhan sebagai Abdullah, dan menggantungkannya segenap upaya hanya kepadaNya. Dalam hubungan suami istri hendaknya didasarkan pada ketakwaan kepada Allah SWT, dengan izin Allah nantinya anaknya juga akan bertakwa pada Allah dan tidak mudah diganggu oleh syetan selama hidupnya.

Selain dengan doa perencanaan yang lain yang dilakukan oleh keluarga petani dalam menginternalisasikan nilai religius pada anak-anaknya ibadah. Keluarga santri seperti yang dilakukan oleh bapak H.Bero, Kamsor dan Slamet, Topa dan Farid. Juga keluarga pedagang seperti dilakukan bapak M.Ridwan, Jaelani dan Karman. Serta keluarga guru seperti dilakukan bapak Misbach, Bustanul Arifin, Muhlason dan Zamroji melakukan kegiatan ibadah dan bacaan ayat suci Al-Qur'an pada bayi masih

¹⁸⁸ Jamal Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak; Metode Mendidik menurut Rasulullah* (Semarang: Pustaka Adnan, 2000), hal. 12

dikandung dan menjauhi beberapa larangan pada adat Jawa.

Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan ibadah ini bagi anak dalam kandungan. Selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah juga akan menguatkan mental spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa.

Cara menghafal bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan dihafal. Bisa juga dengan gerakan yang membantu mengingat kata tersebut atau dengan benda yang dapat membantu mengingat si ibu kata tersebut sambil tetap melibatkan bayi dalam kandungannya. Misalnya, “*nak...*, mari kita menghafal Al-Quran, si ibu lalu menepuk perutnya dan langsung membacakan ayat-ayat Al-quran dengan berulang-ulang kali hingga hafal betul.

Kemudian ada juga dengan zikir. Zikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu atau sewaktu-waktu. Sebagaimana kita ketahui, zikir umum ialah waspada dan ingat bahwa ia berstatus sebagai hamba Allah di mana setiap kegiatannya tiada lain adalah pengabdian diri kepada Allah semata dalam keseluruhan waktunya. Zikir secara khusus berarti ia melakukan zikir khusus, seperti dengan lafal-lafal khusus, tahmid, tahlil, takbir, doa-doa istighasah, istighfar dan zikir-zikir lainnya yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi mengatakan kepada anak dalam kandungannya, “*nak...mari berzikir*”. secara psikis Zikir dapat menenangkan kondisi jiwa ibu hamil, pada masa itu cobaan yang dialami seorang ibu sangat berat.

Kondisi jiwa tenang dan stabil sangat dibutuhkan bagi ibu hamil.

Selain itu ada beberapa kegiatan yang dilakukan orang tua dalam pendidikan prenatal seperti yang peneliti temukan selain perencanaan di atas diantaranya telonan, tingkepan selain itu yang lain peneliti anggap sebagian dari perencanaan adalah orang tua yang sedang mengandung atau sedang bobot dalam istilah jawa. Baik ayah dan ibunya dilarang untuk membunuh, berkata kotor, makan-makan daro orang meninggal, menjelek jelekan orang lain, membicarakan kekurangan orang lain. Beberapa hal itu sangat dilarang ketika ibu sedang mengandung.

Berbicara kegiatan keagamaan dalam lingkup keluarga atau masyarakat kita sangat sering menjumpai dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai religius pada keluarga petani di kedua desa tersebut ketika masih kecil anak-anak mereka sering diajak kegiatan bersama, berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan bersama itu meliputi, sholat berjamaah, yasinan, pengajian, mengaji di sekitar tempat mereka tinggal.

Sehingga dengan pengenalan agama sejak kecil anak-anak dari keluarga santri, pedagang dan guru terbiasa dan menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan meskipun sudah menginjak remaja, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka yang diantaranya, sholat jamaah di masjid, mengaji, yasinan lingkungan, qotmil quran satu bulan sekali, *dzikrul ghofilin* di makam gus miek dan sholawatan. Itu semua masih menjadi adat di remaja anak petani di kedua desa tersebut,

tentunya kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dan perencanaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Karena kegiatan ibadah dan keagamaan yang sudah terlaksana pada anak keluarga petani tersebut sikap dan perilaku yang diajarkan oleh agama.

Kemudian yang dapat direncanakan oleh keluarga santri, pedagang dan guru dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius dapat dilaksanakan melalui kegiatan madrasah diniyah ataupun Taman pendidikan Quran. Madrasah Diniyah dan TPQ adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.¹⁸⁹ Yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.¹⁹⁰

Sebagai salah satu lembaga non formal TPQ/ Madin merupakan wadah pendidikan agama dan efektif untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak-anak dan remaja. Kegiatan-kegiatan di TPQ dan Madin mengajarkan cerita-cerita dan kitab-kitab klasik yang bersumber dari ajaran agama Islam dan nilai-nilai ajaran Islam sangat strategis dalam mengembangkan dan mencetak anak berakhlakul karimah.

Relitas dilapangan menunjukan bahwa mulai sejak kecil anak petani

¹⁸⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 7.

¹⁹⁰ Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

di kedua desa tersebut juga sudah mengenalkan madrasah dan TPQ menjadi salah satu dalam perencanaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada anak-anak mereka. Meskipun sudah remaja mereka anak petani tidak malu untuk tetap mengaji di madrasah-madrasah dan dipondok sekitar rumah.

Pondok pesantren merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai *mutafaqqih fi al-din* (mengkaji ilmu agama) yang mampu mencetak kader-kader ulama dan pendakwah menyebarkan dan mengajarkan agama Islam, serta pembentukan akhlak. Disisi lainnya tidak dipungkiri bahwa, pondok pesantren juga dimanfaatkan masyarakat sebagai wadah dan sarana mengembangkan kepercayaan Islam, dan khususnya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam.

Sehingga kiranya tidak berlebihan dan tepat jika pondok pesantren merupakan solusi dalam menghadapi masalah kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat muslim masa kini. Masalah yang tengah berkembang saat ini, terlebih mengenai perilaku keberagamaan remaja sudah dapat dicarikan solusinya bersama-sama dengan cara dikembalikan pada syari'at hukum yang hakiki yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Inilah yang dilakukan oleh keluarga santri pedagang dan guru di desa Jeli kecamatan Karangrejo dalam rangka internalisasi nilai religius dan pemahaman keagamaan anak-anak santri pedagang dan guru rata-rata di tempatkan dipondok pesantren, anak dari bapak hasyim, bapak rouf, anaknya ditempatkan dipesantren yang berada di Ngunut dan menyelesaikan

program Tahfidz Quran, sedangkan anak dari bapak Bangi, Ibu Kalim dan bapak Sabar anak-anak mereka sekolah di Pesantren bukan di sekolah Formal. Sehingga jelas bahwa anak-anak tersebut mempunyai kefahaman Agama yang kuat dan sikap nilai-nilai religious.

Nilai religius adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Dalam Sejarah Islam Rasullulah Muhammad Saw, Sang Nabi terahir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan sikap perilaku yang baik. Bahkan secara mendalam yang dilakukan oleh ulama kasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai *character building* adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Akhlak mulia dalam hal ini adalah nilai-nilai religius seperti tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, jujur, taat, dan sopan santun.

Tanggung jawab merupakan nilai, sikap, tindakan, dan perilaku yang seseorang miliki untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa dan lain-lain. Konteks sikap tanggungjawab di sini adalah bentuk, perbuatan, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang

diyakini.

Tanggung jawab manusia setelah menjadi *Abdullah* adalah menjadi Kholifah. Artinya, sebagai kholifah Allah di bumi, manusia harus selalu bersikap waspada, hati-hati, mawas diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat. Karena manusia sebagai khalifah di bumi ini manusia memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini baik terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, alam lingkungan maupun terhadap Allah. Semua tugas dan tanggung jawab itu akan dituntut oleh Allah kelak pada hari kiamat dan di akhirat.

Maka untuk itu menumbuhkan nilai tanggung jawab dapat melalui kegiatan keagamaan yang telah mereka jalani dan alami. Kegiatan keagamaan itu tentunya harus menjadi *habitus* kebiasaan yang tidak akan hilang dan akan teradopsi pada diri anak-anak. Sedangkan sikap Disiplin, Disiplin merupakan sikap perilaku yang menunjukkan tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan agamanya.

Kedisiplinan dapat dilatih dengan menekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan-latihan itu dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dalam menanamkan sifat-sifat kedisiplinan. Pada awalnya kedisiplinan dikaitkan dengan ajaran agama. Karena pada zaman Rasulullah, Beliau mengajarkan kepada umatnya dalam bersikap disiplin terutama disiplin di jalan Allah seperti shalat, memerangi orang-orang kafir dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan antara kedisiplinan dengan beribadah kepada Allah, tentu

saling berketerkaitan karena dalam ajaran islam tidak lepas dari penerapan disiplin kepada umatnya, hal ini lebih banyak ditanamkan terutama dalam ibadah shalat, puasa, dan zakat dimana dalam menjalankan ibadah tersebut harus sesuai dan tunduk pada peraturan atau ketentuan-ketentuan baik dari Allah SWT ataupun dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam beribadah kepada Allah seperti ibadah shalat dan ibadah puasa, dapat digolongkan sebagai latihan yang tujuannya untuk penanaman kedisiplinan guna mempertinggi daya kendali diri. Orang-orang yang berdisiplin adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya. Tetapi perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat berupa pergeseran nilai-nilai serta tradisi yang ada, yang berpengaruh terhadap sikap serta pandangan hidup manusia, sehingga terjadi hal-hal yang tak terkendali.

Hal ini memperjelas bahwa pada hakikatnya kedisiplinan mengandung beberapa unsur, yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku. Sehingga peran kedisiplinan adalah sebagai pencipta suatu kondisi di mana individu, masyarakat dan aparatur pemerintah mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang ada sehingga tercapainya suatu keadaan yang tertib dan teratur.

Nilai religius sopan santun terlihat dari perilaku keseharian putra putri keluarga petani di desa Pucung Lor dan Pakel, dibuktikan dengan nada bicara terhadap orang yang lebih tua atau ketika ada tamu dan

penghormatan terhadap orang tua mereka, cara bertutur kata dengan menggunakan bahasa kromo inggil.

Nilai-nilai kesopanan dan kesantunan ini dibentuk melalui kegiatan-kegiatan orang tua, cara berbicara orang tua dan pembiasaan orang tua yang dilakukan mereka sejak kecil. Nilai yang muncul kemudian adalah nilai kasih sayang, kasih sayang merupakan salah satu sifat mulia yang ditanamkan Allah kepada manusia, dan karena sifat inilah Allah akan mengampuni dosa manusia yang mau bertaubat dengan sungguh- sungguh sebagai wujud kasih sayangnya.

Dalam fitrah manusia sebagai makhluk yang mempunyai perasaan, salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia adalah potensi rasa kasih sayang yang ada pada dirinya sejak lahir. Kasih sayang adalah fitrah karena merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Fitrah ini merupakan kemuliaan yang ditanamkan oleh Allah dalam setiap hati manusia yang kadarnya sama. Hanya saja, berkembang atau tidaknya fitrah ini tergantung seberapa besar fitrah ini diasah dalam fase-fase berikutnya.

Bagi orang tua, menyayangi dan mencintai anak merupakan fitrah yang agung dan mulia yang diberikan oleh Allah - terutama ibu-dalam mendidik anak-anak nya. Rasulullah saw. Bersabda Artinya:“*Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi (orang yang) lebih kecil, dan (orang yang) tidak mengetahui hak orang yang lebih besar.*” (H. R. Muslim).¹⁹¹

¹⁹¹ Jalaluddin Abu Bakar As- Suyuthi, *Al- Jami` Al- Shaghir*, Juz 1-2 (Mesir: Darul Kutub

Fitrah ini seperti juga fitrah yang lain juga memerlukan bimbingan dan latihan. Jika tidak, maka akan mengalami salah penyesuaian. Sejak dini, jika anak telah diajarkan atas dasar kasih sayang, maka pada tahap berikutnya secara konsisten anak akan mengaplikasikannya bahkan tanpa disadarinya. Sedangkan sebaliknya, jika sejak dini anak tidak diajarkan bagaimana berinteraksi dengan dan atas dasar kasih sayang, maka sudah dapat diduga apa yang akan terjadi selanjutnya.

Nilai-nilai kasih sayang yang teradopsi pada anak keluarga petani dengan metode internalisasi nilai religius dapat terlihat ketika ada teman yang sakit kemudian dijenguk, ada orang tua dari salah satu teman yang meninggal melawat, kesedian untuk berbagi kepada sesame baik dilingkungan sekitar atau teman sepergaulan dan menyayangi anak kecil, menyayangi orang yang lebih tua. Hal hal itulah yang menunjukkan nilai kasih sayang pada anak keluarga Santri, pedagang dan guru.

Nilai-nilai yang terinternalisasi pada keluarga santri, pedagang dan guru adalah kejujuran, surat al Maidah ayat 8 menerangkan jujur adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَلَا
تَعْدِلُوا ۖ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Maidah:8)¹⁹²

Al- Ilmiah, t. th.), hal. 471.

¹⁹² Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: 1985), 152

Berdasarkan surat Al Maidah ayat delapan di atas maka pengertian jujur (kejujuran) akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian. Nilai kejujuran yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, paralel dengan nilai-nilai etika moral yang berlaku.

Nilai-nilai kejujuran anak keluarga santri, pedagang dan guru di desa tersebut dapat kita lihat melalui sikap, perilaku, diantaranya jika meminjam barang orang lain izin, mengambil uang kakak yang bekerja di luar lalu izin, mengaambil uang di laci toko karena dibuat beli bensin lalu malam harinya berterus terang karena kakaknya keluar, itulah beberapa nilai kejujuran yang peneliti temukan pada anak di desa tersebut.

Dapat peneliti simpulkan bahwa anak keluarga santri, pedagang dan guru di desa tersebut termasuk dalam kategori anak yang baik, anak yang tidak suka berbohong itu ditunjukkan dengan tidak ditemukannya perilaku-perilaku yang signifikan terkait dengan kebohongan.

Kemudian selanjutnya nilai-nilai keagamaan pada keluarga santri, pedagang dan guru di desa tersebut adalah kepatuhan dan ketaatan. Nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan adalah sikap menjalankan perintah, kebiasaan yang ada. Nilai-nilai ini dapat kita lihat pada anak keluarga santri, pedagang dan guru di desa tersebut diantaranya adalah kepatuhan terhadap orang tua dan kepatuhan terhadap tanggungjawab kegiatan

keseharian. Kepatuhan terhadap orang tua dapat kita lihat dari sikap tidak menolak dari anak ketika orang tua menyuruh anak mereka untuk membantu, mondok, mengaji. Dan itu tercermin dari anak-anak keluarga santri,pedagang dan guru di Desa jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Sedangkan kepatuhan terhadap tanggungjawab kegiatan adalah karena rata-rata mereka ikut dalam satu organisasi peneliti dapat melihat ketika salah satu anak diberikan tanggung jawab maka kemudian mereka melaksanakan tanggungjawab itu dengan sebaik baiknya dan patuh terhadap kesepakatan bersama. Selain itu kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agamanya kemampuan dan kedalam agama anak-anak di desa Jeli terlihat ketika tanpa diperintah ketika waktu sholat, mengaji dan kegiatan peribadatan lainnya langsung dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kebanyakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh keluarga santri,pedagang dan guru di desa tersebut sangat berdampak kepada pribadi-pribadi anak tersebut. Sehingga nilai-nilai ini benar-benar teradopsi dengan kuat pada pribadi masing-masing.

B. Metode Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran pada keluarga santri,pedagang dan guru.

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang,maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan

Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan tentunya sesuai dengan perkembangan biologisnya sendiri-sendiri, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.¹⁹³

Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam,

¹⁹³ Wahyu Saputra, Pengaruh Pendidikan Nilai Dalam Keluarga ..., hal. 87

karena dari agama para pendidik orang tua dalam hal ini, dapat memberikan pendidikan moral dan penanaman nilai agama yang baik bagi anak-anaknya. Dan ketika anak mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positif, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik di masyarakat bagi anak.

Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mulai ayat pertama hingga terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan. Sedangkan Sunnah dalam konteks pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Qur'an; (b) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan¹⁹⁴.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode Pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist).

Untuk dapat mengefektifkan metode ini, kemudian lah orang tua menyesuaikan dengan perkembangan anaknya Hasil temuan penelitian pada focus satu tentang metode internalisasi nilai religius pada anak keluarga

¹⁹⁴ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistemologi, Bayani, Burhanidan Irfani* (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), hal. 58

petani adalah, ceramah, uswah al hasanah, diskusi, kasih sayang, pembiasaan, keteladanan, janji dan ancaman dan pemberian tugas. Metode merupakan suatu cara yang terorganisir dalam menyampaikan berita. Metode yang baik tentunya juga harus disesuaikan dengan perkembangan biologis dan psikologi anak. Mengkaji lebih jauh kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan keluarga santri, pedagang dan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada keluarga santri, pedagang dan guru di Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung sebagaimana berikut :

1. Kisah

Anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7): 176 yang artinya ; “Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir

Metode kisah sering diajarkan kepada anak-anak keluarga petani pada usia anak masih kecil, melalui metode kisah ini anak-anak dikenalkan dengan akhlak yang baik melalui cerita akhlak nabi, cobaan dan tantangan nabi ketika berdakwah. Dengan metode kisah ini anak pada keluarga petani diajarkan nilai-nilai keislaman yang dijadikan pedoman dalam hidup. Misalnya adalah nilai kejujuran diajarkan kepada anak dengan melalui kisah sifat tablig nabi. Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal.

Penanaman nilai keagamaan pada keluarga santri, pedagang dan guru dengan kisah dapat telah diterapkan sejak kecil keluarga bapak misbach, Bustanul, H. Bero dan Slamet dengan mendudukan memangku anak dipangkuan bapak kemudian diceritakan kisah nabi-nabi dan cerita hidup terkait dengan agama misalnya kisah nabi Muhammad sedangkan kisah hidup kita harus jujur baik dengan teman agar nanti banyak teman, sama teman tidak boleh bakhil. Demikian itulah beberapa cerita dari orang tua terkait dengan metode kisah yang disampaikan kepada anak-anaknya untuk mengenalkan nilai religius.

2. Nasehat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoretis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.¹⁹⁵

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap,

¹⁹⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma'arif, 1993), hal. 334.

dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah: 44;

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?* (QS. al-Baqarah: 44).¹⁹⁶

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentu disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Nasihat sering ini sering disampaikan kepada anak-anak sejak kecil sampai sekarang, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya maka anak selalu diberikan nasehat. Mengaca pada lapangan bahwa sepuluh keluarga petani meskipun anak-anaknya sudah besar tetap terus dinasehati dengan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan ritual keagamaan mereka diantaranya jangan lupa sholat, ngaji yang rajin, kalau dibilangi yang

¹⁹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan*.

patuh, sekolah yang tekun, sholat jamaah sing tertib, kalau pagi setelah sholat subuh jangan tidur lagi, dan masih banyak yang lainnya yang peneliti temukan pada masyarakat desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulunagung.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang termasuk perasaan yang baik dan mulia yang sangat dianjurkan oleh Islam, sebab hal ini adalah bukti bahwa Islam adalah agama *hanif* (lurus). Kasih sayang adalah sikap yang paling berpotensi memberikan pengaruh yang baik dalam pendidikan anak-anak. Seperti yang telah Rasulullah contohkan kepada umatnya, beliau senang encium anak-anaknya, mengajak bersenda gurau, menggendong mereka di atas punggungnya dan selalu bersikap lemah lembut.¹⁹⁷

Metode ini digunakan untuk membangun kasih sayang dan kedekatan dalam anggota keluarga. Karena dalam menanamkan nilai religius kepada anak perlu ada pemahaman dan kedekatan agar anak menurut dan tentunya pendekatan itu dimulai dengan metode dan sikap kasih sayang orang tua.

4. Pembiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan

¹⁹⁷ Syaikan binti abdillah, *Mencetak Generasi Berkualitas*, (Surakarta:Aula Press, 2007), 56

Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak.

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang di sekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

5. Penghargaan

Metode terakhir yang dianggap dapat dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah dengan metode penghargaan dan ancaman. Penghargaan dan ancaman perlu dilakukan karena pada dasarnya setiap anak perlu pujian, penghargaan, hadiah atau pun ancaman. Ketika anak melakukan kebaikan-kebaikan maka perlu diberikan apresiasi, penghargaan meskipun itu hanya kata-kata agar kemudian anak mengulangi apa yang dilakukannya tadi. Dengan adanya apresiasi tersebut maka anak akan muncul motivasi anak untuk melakukan kebaikan lagi kemudian anak merasa bangga sehingga anak menjadi lebih percaya diri. Percaya diri inilah yang kemudian menumbuhkan sikap kreatif dalam berfikir dan bertindak.

Salah satu kebutuhan manusia, sebagaimana disebut-sebut oleh teori-teori motivasi, adalah untuk dihargai. Kepuasan seseorang akan dirinya

salah satunya bersumber dari pemuasan kebutuhan untuk dihargai ini. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang menurut teori Maslow termasuk dalam kelompok kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Kebutuhan ini dijabarkan sebagai "...kebutuhan akan reputasi atau prestise (disebut sebagai rasa hormat atau esteem dari orang lain), status, dominasi, pengakuan, perhatian, mendapat pengakuan, dibutuhkan, dan apresiasi." Menurut Maslow pemenuhan kebutuhan ini akan membawa "perasaan percaya diri, berguna, kuat, dan mampu."¹⁹⁸

Membentuk budaya memuji dalam keluarga bukanlah suatu hal yang merugikan. Asalkan memuji dilakukan dengan tulus pujian akan dapat dimaknai sebagai pemberian perhatian, dan kemudian diyakini oleh orang yang dipuji sebagai suatu "kebenaran" tentang dirinya sehingga konsep diri yang positif dapat terbentuk dan kemudian anak menjadi biasa melakukan kebaikan yang diyakini benarnya.

6. Tauladan

Yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran al-

¹⁹⁸ Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Psikologi Pendidikan*, (Malag:UIN Malang Pres), 47

Quran.

Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan ataupun pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).¹⁹⁹

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat memengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

Karena objeknya adalah anak, tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan anak. Oleh karena itu anak membiasakan diri dengan ucapan “salam”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari, yaitu mengucapkan salam ketika hendak pergi dan pulang perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang

¹⁹⁹ Abdurrahman 'Isawi, *Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Studia Press, 1994), hal. 35

disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar ke rumah. Ketika anak dibiasakan untuk cium tangan maka orang tua harus membiasakan cium tangan ketika akan berpergian, ketika orang tua menyuruh anaknya mengaji maka orang tua juga harus mengaji dan itu dilakukan oleh keluarga santri, pedagang dan guru di Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

C. Upaya keluarga santri, pedagang dan guru mempertahankan nilai-nilai keagamaan

Untuk dapat mempertahankan nilai-nilai religius yang tentunya sudah menjadi sikap, karakter, pandangan dan pedoman hidup maka perlu tetap dipertahankan. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua sebagai upaya mempertahankan nilai yang telah diyakini diantaranya adalah melakukan serangkaian kegiatan, bimbingan, pendampingan, pengarahan dan pengawasan.

Orang tua membimbing anaknya karena kewajaran kodratnya dan selain itu karena cinta. Tujuan orang tua membimbing anaknya itu adalah menjadikan anak yang shaleh. Anak yang shaleh dan berprestasi dalam belajar dapat mengangkat nama baik orang tuanya yang telah membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang. Bimbingan yang telah diberikan orang tua itu sejak lahir sampai dewasa, walaupun kadang-kadang orang tua

dikecewakan perbuatan anaknya di masa lalu. Hal ini dilakukan oleh orang tua dengan ikhlas, karena anak merupakan penerus cita-cita dan eksistensi orang tua dimasa yang akan datang. Sehingga kasih sayang yang penuh akan diberikan kepada anak itu hanya dari orang tua. Kasih sayang adalah bagian yang paling penting dalam keluarga, dan cinta dari orang tua juga sangat diperlukan.

Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bantuan dapat diartikan bimbingan. Bimbingan adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *guidance*, kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guidance* artinya menunjukkan, membimbing, menuntun orang ke jalan yang benar.²⁰⁰ Bimbingan adalah proses terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maximum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.²⁰¹

Berdasarkan definisi bimbingan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri

²⁰⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3

²⁰¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 82

maupun bagi lingkungannya. Hal ini tersirat dalam Al Qur'an dalam surah An Nisaa' ayat 9 Allah firman:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (QS. An-Nisaa': 9).²⁰²

Melalui bimbingan yang intens ini orang tua bisa memahami keinginan anak dan menjalin kedekatan kepada anak, kedekatan orang tua dan anak menyebabkan keterbukaan anak terhadap orang tua, keinginan anak bisa dipenuhi orang tua dan akan terjalin dialog dan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Selain itu manfaat karena ada bimbingan yang tepat ketika ada masalah-masalah anak orang tua pasti mengetahui.

Bimbingan-bimbingan yang dilakukan oleh keluarga petani dalam rangka menguatkan nilai-nilai yang diajarkan dilakukan dengan diskusi terkait dengan nilai-nilai agama selain itu dengan diskusi terkait kesulitan dalam melakukan ritual, ada juga bimbingan yang bersifat arahan-arahan terkait dengan pemahaman agama dan penguatan paham keagamaan dan nasehat-nasehat agama. Maka orang tua harus benar-benar melakukan bimbingan kepada anak-anak mereka, karena dengan bimbingan yang baik cara yang baik bukan tidak mungkin anak akan menuruti dan patuh terhadap arahan keinginan setiap orang tua.

Bimbingan dilakukan oleh orang tua sebagai satu upaya preventive

²⁰² Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: 1985), hal. 152

atau pencegahan terhadap timbulnya masalah membantu anak dalam beberapa aspek seperti mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan, tanggung jawab yang anak lakukan sehari-hari. Selain itu bimbingan juga bertujuan sebagai salah satu upaya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Fasilitator juga seringkali disebut fasilitator masyarakat (community facilitator/CF) karena tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator masyarakat, sementara pelaku dan pengelola kegiatan adalah masyarakat sendiri.²⁰³ Dalam konteks masalah ini pendampingan diartikan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka mengontrol anak dalam perilaku kesehariannya. Dalam pendampingan, orang tua yang menjadi fasilitator mempunyai tugas untuk selalu mendorong, penggerak, katalisator, motivator bagi anak-anak mereka. Sesibuk apa pun orang tua harus meluangkan waktu mendampingi anaknya. Pendampingan orang tua yang dilakukan pada anak-anaknya di desa Jeli Kecamatan Karangrejo adalah melakukan pembicaraan-pembicaraan kepada anak-anaknya setiap ada masalah dan kegiatan sehari-hari. Selalu terus diperhatikan dan diingatkan terkait tanggung jawab sehari-hari.

Pengarahan sebagai salah satu bentuk menjaga nilai yang sudah teradopsi pada anak. Pengarahan dalam ilmu manajemen dapat diartikann

²⁰³ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2010), hal. 66-70.

sebagai upaya seseorang atau pimpinan untuk memaksimalkan, mengarahkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja secara tepat dan efektif agar tujuan dan keinginan dapat tercapai.²⁰⁴

Pengarahan dalam fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, orang tua dalam mendidik anaknya sudah siap. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan orang tua dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena tidak semua anak dapat dikuasai sepenuhnya oleh orang tua. Pelaksanaan program orang tua baru dapat dilakukan jika anak, ayah dan ibu ikut berperan aktif melaksanakannya. Ibarat starter mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci starternya telah melaksanakan fungsinya yaitu ayah dan ibu itu sendiri.

Oleh karena itu pengarahan perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik dari pihak orang tua ataupun anak. Kedekatan yang dibangun orang tua lewat bimbingan juka akan memudahkan pengarahan ini, karena anak terjalin komunikasi, keterbukaan sehingga orang tua dapat mengarahkan anaknya sesuai keinginan orang tua ataupun anak itu sendiri. Bentuknya sesuai dengan hasil penelitian ini adalah *“tadi mengaji tidak ? kenapa tidak ngaji ? seperti ini llo, bapak ibu mu itu dak pinter tidak meninggalkan harta untu mu, bapak hanya bisa bekal awakmu ilmu agama dan ilmu umum itu yang dapat kamu bawa sangu nanti”* pengarahan yang dilakukan oleh bapak

²⁰⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 10, hal. 183

Ahmad. Bentuk pengarahannya yang juga penemuan adalah kalimat kalimat penegasan misalnya, punya kewajiban sholat jangan lupa, belajar jangan mainan saja.

Maka usaha yang terahir yang harus dilakukan oleh kedua orang tua dalam rangka menjaga dan mempertahankan nilai yang sudah teradopsi pada masing-masing pribadi anak, dengan cara pengawasan. Setelah melaksanakan beberapa upaya yang dimulai dari bimbingan, pendampingan, pengarahannya maka langkah selanjutnya adalah pengawasan. Pengawasan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan.²⁰⁵

Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinyu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

²⁰⁵ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 21

Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin tanggungjawab supaya pendidikan anak tidak terbengkelai, karena terbengkelainya pendidikan anak dalam keluarga seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya.